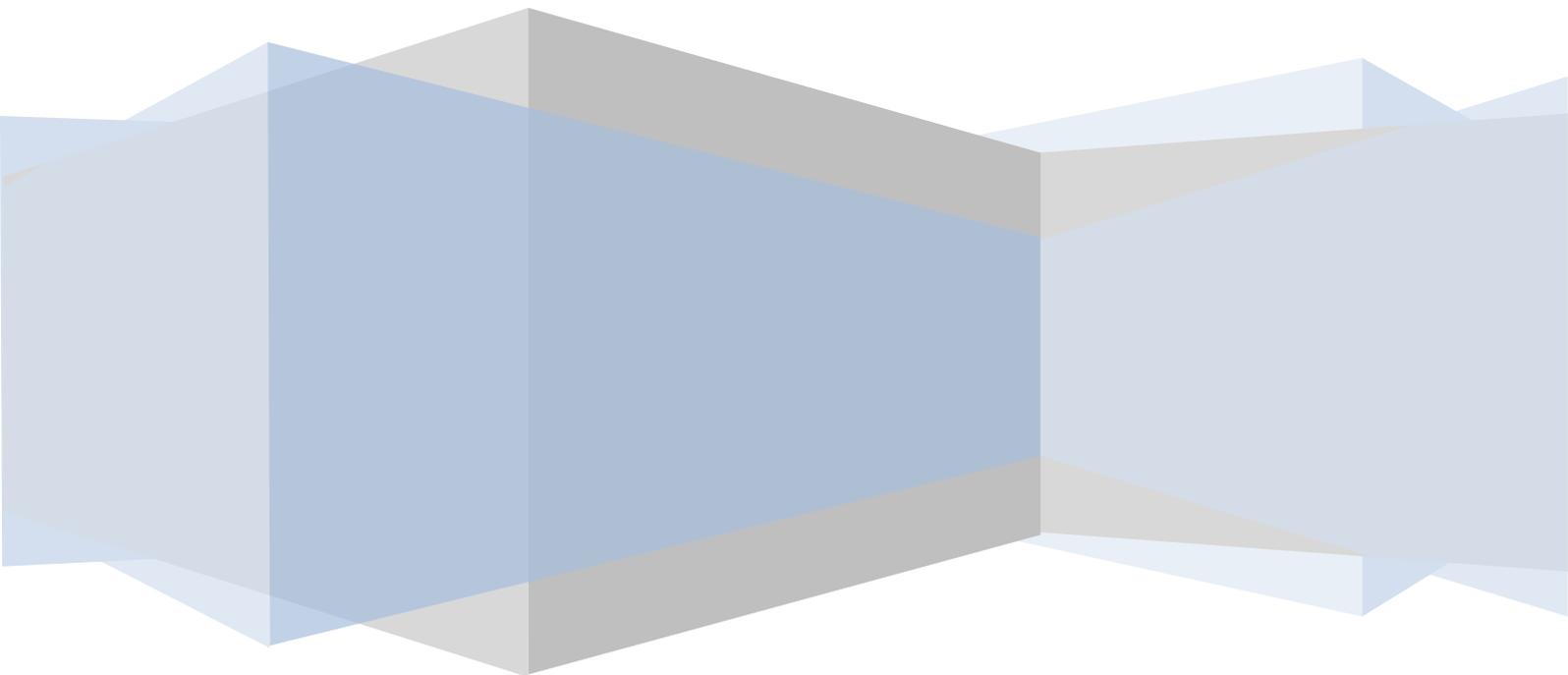




MUHAMMADIYAH  
**COVID-19**  
COMMAND CENTER

# **KUMPULAN KHOTBAH IDULADHA 1441 H**

[ UNTUK KHOTBAH DI RUMAH ATAU DI TEMPAT TERBUKA KECIL DI SEKITAR RUMAH ]





## DAFTAR ISI

### KUMPULAN KHOTBAH IDULADHA 1441 H

|   |       |    |
|---|-------|----|
| 1. Khutbah Idul Adha 10 Dzulhijjah 1441 H: #WabahBelumBerakhir                                    | ..... | 1  |
| 2. Pengorbanan adalah Keteladan Para Nabi   | ..... | 4  |
| 3. Idul Adha dan Refleksi Ujian Keimanan untuk Setiap Hamba                                       | ..... | 7  |
| 4. Tiga Pelajaran dari Ibadah Hari Raya Iduladha dan Ibadah <i>Nahr</i><br>(Penyembelihan Kurban) | ..... | 10 |
| 5. Semangat Kurban Semangat Melawan Covid-19  | ..... | 13 |

--- %%% ---

## KHUTBAH IDUL ADHA 10 DZULHIJAH 1441 H (#WabahBelumBerakhir)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا، أَمَّا بَعْدُ.

Allahu akbar, Allahu Akbar Walillahilhamdu

Jamaah Idul Adha yang dirahmati Allah

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kita panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah memberikan nikmat kepada kita demikian banyaknya, yang tak mampu kita menghitungnya. Meski kita juga menyadari suasana pandemic Covid-19 belum juga usai, pandemic dengan segala dampaknya yang dirasakan oleh ummat manusia di seluruh dunia. Termasuk ummat Islam di tanah suci yang selalu kita rindukan. Pelaksanaan Jamaah haji tahun 1441 H ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun ini sangat dibatasi jumlah jamaahnya. Bahkan jutaan calon jamaah haji dari seluruh dunia, termasuk 221.000 calon jamaah haji dari Indonesia yang telah menunggu bertahun-tahun harus menahan diri dan bersabar karena tidak bisa memenuhi seruan Allah SWT untuk menjalankan ibadah haji tahun ini. Tetapi semua itu tidaklah sebanding dengan nikmat Allah SWT yang telah kita terima selama ini.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزِرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣)

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. (Al-Kautsar)*

Allahu akbar, Allahu Akbar Walillahilhamdu

Jamaah Idul Adha yang dirahmati Allah

Marilah kita cermati karunia nikmat Allah SWT yang telah kita terima selama ini, nikmat yang *Laa tuhsuuha* yang kita tak pernah bisa menghitungnya. Maka sudahkah kita menjalankan perintah-Nya, yaitu **Shalat dan Menyembelih Qurban**. Dua hal inilah yang insya Allah akan mampu meningkatkan rasa syukur kita serta tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan musibah.

Shalat, bentuk pengabdian manusia, hamba Allah kepada sang Khaliq. Di dalamnya ada puja-puji, doa untuk menyampaikan harapan, yang dikemas dalam gerak tertentu, yang tentu saja semua itu ada makna yang luar biasa. Untuk itu menjadi penting bagi kita untuk terus menjalankan ibadah shalat tersebut secara sempurna. Bertahun kita sudah jalani, ribuan bahkan puluhan ribu rakaat shalat kita jalankan, apakah hal tersebut sudah menjaga

diri kita menjadi orang yang selalu bersyukur, sehingga apapun yang terjadi yang ada hanyalah kenikmatan pada diri kita.

Ada banyak pemahaman hikmah shalat yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadits, salah satunya adalah

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar (Al-Ankabut 45)*

Shalat yang kita jalankan dengan segala kesungguhan akan mampu menjaga diri kita sekaligus membawa pencerahan pada peradaban karena mampu mewujudkan nahi munkar dalam makna yang sebenarnya. Kewajiban shalat ini harus terus kita gemakan pada diri kita, anak dan keluarga kita, serta masyarakat. Jangan kita terjebak pada rutinitas dan hal-hal yang dapat melalaikan shalat, karena orang yang melalaikan shalat akan celaka, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'un ayat 4-5 yang artinya, celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang melalaikan shalatnya. Kita ingat pesan dan doa Nabi Ibrahim as,

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (Ibrahim 40)*

Allahu akbar, Allahu Akbar Walillahilhamdu

Jamaah Idul Adha yang berbahagia

Idul Adha, tak pernah lepas dari kisah Nabi Ibrahim as, yang telah menunjukkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT untuk melaksanakan tugas yang secara logika manusia sulit diterima, tetapi pada diri Nabi Ibrahim as terdapat logika iman yang luar biasa dan ini pembelajaran bagi kita semua, manusia yang beriman kepada Allah SWT. Ketaatan berupa pengorbanan yang luar biasa dari seorang sosok manusia yang sangat mencintai anak lelaki yang telah lama ditunggu kelahirannya. Ketaatan kepada Allah SWT telah mengalahkan segalanya, ego yang ada pada diri Nabi Ibrahim as luluh di hadapan Allah SWT. Dengan penuh keikhlasan Nabi Ibrahim as berniat untuk menjalankan tugas yang berat tersebut. Sebagai seorang ayah yang bijak, Nabi Ibrahim as menceritakan kewajiban tersebut kepada sang putra Ismail. Ismail putra yang dididik dalam iman tauhid dan ketaatan kepada Allah SWT, menjawab dengan luar biasa,

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Wahai ayahku, kerjakan apa yang telah diperintahkan, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. (Ash Shafat 102)*

Jawaban luar biasa dari Ismail as, tidak mungkin kalau Nabi Ibrahim as tidak mendidik putranya dengan dasar iman dan ketaatan kepada Allah SWT.

Allahu akbar, Allahu Akbar Walillahilhamdu

Jamaah Idul Adha yang dirahmati Allah swt.

Sekarang menjadi pertanyaan bagi kita semua sejauh mana kita sudah menjalankan ibadah shalat dan ibadah qurban dengan baik dalam arti makna yang luas. Ibadah shalat kita laksanakan dalam bentuk ketaatan yang akan berbuah pada akhlak diri yang santun di masyarakat. Serta ibadah qurban yang mestinya akan mampu meningkatkan jiwa pengorbanan pada diri kita. Melepaskan sebagian hak kita demi kepentingan bersama.

Sekarang ini sebagian saudara kita menjadi kehilangan mata pencaharian karena pandemic Covid-19 yang berkepanjangan demikian pula terjadinya bencana alam di berbagai daerah yang menimbulkan dampak penderitaan yang tidak ringan. Untuk itu marilah kita hunjukkan doa permohonan kita kepada Allah SWT serta kita melepaskan merelakan sebagian hak kita untuk membantu saudara kita yang menderita. Inilah bentuk qurban dalam arti luas yang perlu kita jalankan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, saat ini kami bersimpuh di hadapan-Mu menghaturkan segala puji atas segala nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepada kami.

Ya Allah, kami sadar, bahwa kami ini makhluk yang sangat lemah, untuk itu ya Allah, berilah kami kekuatan untuk mampu mengatasi segala cobaan yang sedang menimpa diri kami termasuk pandemi Covid-19 ini.

Ya Allah, pererat silaturahmi di antara kami, kuatkan kerjasama dan hindarkan silih-sengketa di antara kami.

Ya Allah, jauhkan rasa takabur, sikap congkak yang hanya akan membuat kami menjadi lengah dan lalai.

Ya Allah, tanamkanlah pada diri kami ketaatan kepada-Mu serta semangat berqurban untuk membantu sesama yang menderita.

رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Budi Setiawan, Kauman Yogyakarta  
(Ketua MDMC PP Muhammadiyah)

*#TetapPakaiMasker*

*#SeringCuciTanganPakaiSabun*

*#TetapJagaJarak*

*#WabahBelumBerakhir*

## PENGORBANAN ADALAH KETELADAN PARA NABI

Assalamu 'alaikum w. w.

الْحَمْدُ لِلَّهِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي هَدَانَا وَأَنْعَمَنَا بِالْإِسْلَامِ وَأَمَرَنَا بِالْجِهَادِ وَتَوَرَّ قُلُوبَنَا بِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَلَغَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd.

Alhamdulillah, segala puji kepada Allah yang telah memberikan kesempatan, umur dan iman sehingga kita masih bisa berjumpa dengan hari raya umat Islam, yaitu hari raya Iduladha pada tahun 1441 H ini. Meskipun di tengah cobaan pandemi Covid-19 yang belum ada tanda-tanda selesai ini, sudah selayaknya kita tetap mengucapkan syukur alhamdulillah atas nikmat Allah berupa kesehatan dan kesempatan untuk memohon ampun atas dosa-dosa yang kita miliki. Karena bagaimana pun, ada golongan yang sekarang sudah meninggal dan berharap agar mereka dihidupkan kembali untuk memperbaiki amalannya dan ada pula yang berharap dengan mengatakan “*yaa laitani kuntu turaaba*”, mereka berharap agar dulu diciptakan sebagai debu saja, supaya tidak perlu mempertanggungjawabkan amalan-amalan mereka di dunia.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd.

Iduladha merupakan hari raya kurban dimana kita diminta untuk mengorbankan sebagian harta kita untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah. Masyhur diketahui bahwa salah satu dalil dari perintah ibadah kurban ini adalah peristiwa dimana Allah memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih anaknya, Ismail a.s.. Menyembelih anak yang lama ditinggal bersama ibunya di padang tandus Arab ketika itu. Kalau bukan karena perintah Allah, maka tidak mungkin Ibrahim a.s. tega meninggalkan anak dan istrinya di tempat seperti itu. Pengorbanan Ibrahim tersebut, beliau lakukan untuk menunjukkan dirinya adalah hamba yang taat kepada Rabbnya. Tidak cukup sampai di situ, anak yang dinanti-nanti sebagai penerus pembawa risalah kenabian, kemudian harus ia sembelih dengan tangannya sendiri. Tentu berat sekali hal tersebut bagi Nabi Ibrahim a.s., dan secara logika, lebih berat lagi bagi Nabi Ismail a.s.

Keluargaku yang dirahmati Allah.

Pernahkah kita membayangkan menjadi posisi Ismail a.s., bapak yang meninggalkan diri kita bersama ibu di padang pasir, lalu jarang pulang, dan tiba-tiba datang bercerita bahwa dirinya hendak menyembelih kita dikarenakan mendapat mimpi? Apakah kalau kita menjadi Ismail ketika itu, kita akan termasuk orang yang rela mengorbankan diri kita

sebagaimana Nabi Ismail? Belum lagi, jika kita membaca jawaban Ismail a.s. yang diabadikan dalam al-Quran surah ash-Shaaffaat ayat 102,

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Ia (Ismail) menjawab, wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*

Dalam ayat tersebut, Ismail bahkan memanggil ayahnya dengan kalimat “yaa abati” bukan hanya sekedar “ya abii”. Kata “ya abati” memiliki makna lain daripada sekedar “ya abi”. Kalimat “ya abati” dalam Bahasa Arab menunjukkan makna ayah yang sering pergi, akan tetapi sang anak selalu merindukannya. Panggilan ini menunjukkan kuatnya perasaan seorang anak kepada ayahnya dimana jauh dan dekat tetap dirindukan. Dalam posisi akan disembelih, bahkan Ismail tetap menunjukkan ketegaran, rasa hormat dan sayangnya kepada ayahnya. Itulah pengorbanan Ismail dan keluarga Ibrahim.

Keluargaku yang diberkati Allah.

Tak hanya Nabi Ibrahim, nabi-nabi lain-pun juga diuji dengan hal yang berat. Sebagaimana hadis yang menyatakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً: الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

*Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya? Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, para nabi kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi (maksudnya, yaitu orang-orang di bawah para nabi berdasarkan tingkat kesalehannya).*

Dari hadis ini dapat dilihat, bahwa semakin saleh seseorang, maka Allah akan semakin mengujinya untuk membuktikan derajat kesalehannya. Sebagai contoh Nabi Adam diuji dengan anaknya yang membunuh saudara kandungnya. Nabi Nuh juga diuji dengan kekafiran anaknya. Nabi Luth, diuji dengan istrinya. Nabi Muhammad diuji dengan pamannya yang hendak membunuhnya. Serta ujian-ujian lainnya yang dialami para nabi. Dari kalangan orang saleh, Asiyah, diuji dengan memiliki suami bernama Firaun. Siti Maryam, diuji dengan memiliki anak tanpa suami. Sayidah Aisyah yang merupakan istri baginda nabi Muhammad pun diuji dengan tidak memiliki keturunan.

Keluargaku yang diridai Allah.

Pertanyaanya kemudian, sudah sejauh manakah pengorbanan kita dan kesabaran kita ketika Allah menguji kita? Apakah kita termasuk orang yang bersabar, ataukah kita justru termasuk golongan yang suka mengeluh dan bahkan justru menggugat Allah? Semisal dengan pertanyaan “Ya Allah, apa salah saya hingga engkau menguji saya seperti ini?” Pertanyaan yang justru mengherankan, karena menunjukkan bahwa kita tidak bisa menyadari betapa banyaknya dosa yang telah kita perbuat. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Pada akhirnya, kita yang mengaku beriman akan diuji sebagaimana mereka yang mengaku pintar, akan diuji kepintarannya. Virus Corona dan segala hal yang bersangkutan dengannya juga termasuk ujian dari Allah. Salah satunya adalah ujian keimanan berupa iman terhadap takdir yang Allah berikan kepada kita baik takdir yang baik, maupun takdir yang buruk.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-Hamd.

Akhirnya, marilah kita berdoa untuk kebaikan di dunia dan di akhirat kelak bagi seluruh umat Islam baik yang masih hidup di mana pun berada maupun yang sudah meninggal dunia.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ  
مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، فَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا  
الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ  
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. والحمد لله رب العالمين  
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alda Kartika Yudha

Alumni Universitas Al-Azhar, Cairo

## IDUL ADHA DAN REFLEKSI UJIAN KEIMANAN UNTUK SETIAP HAMBA

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كَمَا قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.  
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Rasa syukur yang mendalam sudah selayaknya senantiasa kita haturkan kepada Allah swt sebab hingga detik ini limpahan kenikmatan yang kita rasakan tidak ada putus-putusnya. Kenikmatan yang tidak akan pernah kita dapat menghitung dan mencatatnya satu persatu. Shalawat serta salam marilah senantiasa kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillaahil-Hamd.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Sebagaimana yang telah kita pahami, bahwa syariat penyembelihan qurban yang kita laksanakan pada hari raya Iduladha ini terilhami dari peristiwa yang dialami oleh *Khalilullah* Nabi Ibrahim a.s. dengan putranya Nabi Ismail a.s.. Peristiwa yang menggambarkan dengan agungnya betapa menakjubkan keimanan dan ketaqwaan hamba-hamba Allah yang terpilih itu.

Tidak hanya sang ayah dan sang anak, namun sang ibu juga. Sebab tidak akan ada di zaman sekarang seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya merelakan buah hatinya dikurbankan. Peristiwa ini terekam abadi dalam al-Qur'an surah ash-Shaaffaat ayat ke 99-113, salah satunya sebagai berikut,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا  
تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab, hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*

Kisah agung di atas mengandung *ibrah*, bahwa Allah swt hendak menunjukkan kepada kita, hamba-hambanya yang lemah imannya, bahwa setiap hamba dapat memaksimalkan keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya sehingga menjadi hamba yang “tahan banting”, kuat dan tegar menghadapi apapun ujian yang melandanya, bahkan pada peristiwa yang tampak seperti di luar nalar manusia sekalipun. Peristiwa penyembelihan itu, digambarkan sebagai simbol penyembelihan hawa nafsu dan sifat pembangkangan dalam diri manusia dan menjadikannya manusia yang sepenuhnya taat dan tunduk kepada Rabbnya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillaahil-Hamd.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Saat ini kita semua sedang dihadapkan dengan ujian kehidupan yang relatif sama dan hampir merata pada semua orang. Ujian kehidupan yang datang dari makhluk super kecil ciptaan Allah swt, yaitu virus Covid-19, yang memaksa kita untuk tersadar, kita adalah makhluk yang lemah tak berdaya di hadapan kekuasaan-Nya. Apapun latar belakang kita, asal kita, profesi kita, semuanya terkena dampaknya, baik besar maupun kecil.

Oleh karenanya Hari Raya Iduladha ini dengan kisah keluarga Nabi Ibrahim a.s. di atas sangat tepat untuk kita jadikan momentum penyadaran dan kebangkitan kita, bahwa,

*Pertama*, sebagai seorang yang mendaku beriman kepada Allah swt, kita tidak terlepas dari ujian dan cobaan. Bahkan justru, semakin tinggi level keimanan kita, maka semakin berat cobaan yang akan kita terima. Dengan kata lain, jika kita ditimpa ujian, semakin berat ujian itu, maka itu berarti Allah swt sedang menaikkan derajat keimanan kita. Jika kita dapat melewati ujian itu dengan baik maka level keimanan kita benar-benar telah setingkat lebih tinggi untuk nantinya menjadi modal menghadapi ujian-ujian berikutnya. Bukankah saat ini anak manusia sudah biasa melalui ujian demi ujian untuk meningkatkan pendidikannya, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi? Yang setiap jenjangnya akan semakin sulit.

*Kedua*, semestinya, sebagai hamba dari Allah yang Maha Perkasa, apapun yang terjadi, tidak selayaknya kita berputus asa. Sudah semestinya kita senantiasa berikhtiar sekuat tenaga untuk tetap hidup dengan penuh penghambaan kepada-Nya. Bukankah Rasulullah saw sudah menggambarkan, sifat seorang mukmin yang sangat mulia? Ia selalu dapat bersikap dengan benar atas apa pun yang dialaminya, baik kenikmatan atau pun ujian.

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ  
ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ  
[رواه مسلم].

*Dari Sahabat Suhaib ra berkata, Rasulullah saw bersabda, sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin itu, karena semua urusannya adalah menjadi sebuah kebaikan baginya. Hal ini tidak terjadi pada siapa pun juga kecuali pada seorang mukmin, (yaitu) jika kenikmatan/kemudahan menghampirinya ia bersyukur dan syukur itu menjadi sebuah kebaikan baginya; dan jika kesempatan/kesediah yang menimpanya maka ia bersabar, dan sabar itu (juga) menjadi sebuah kebaikan baginya [H.R. Muslim].*

Ketiga, pandemi Covid-19 ini memberikan pelajaran berharga bagi kita, bahwa memang sudah semestinya keimanan yang kita miliki ini harus dibarengi dengan ilmu yang selalu harus kita gali lebih dalam. Banyak fenomena yang terjadi, seorang hamba yang mendaku beriman kepada Allah swt namun ia beribadah dengan tanpa ilmu. Tidak memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan untuk menjaga setiap orang agar tetap sehat dan dapat tetap beribadah kepada-Nya. Sehingga dengan kekurangan ilmunya itu, ia tanpa sadar telah membahayakan dirinya juga orang lain. Oleh sebab itu, benarlah hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Sahabat Abu Darda' berikut ini,

عن أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ ... وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، الْحَدِيثُ [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه].

*Dari Abu ad-Darda' ra berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, "Keutamaan seorang ahli ilmu terhadap ahli ibadah bagaikan keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang" (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)*

Semoga kita dapat melalui ujian besar ini dengan baik sebagai hamba Allah yang ahli ibadah dengan berlandaskan ilmu. Sehingga ujian ini menjadi batu loncatan bagi kita untuk meningkatkan keimanan pada level yang lebih tinggi. Aamiin.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ  
مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، فَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ  
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا  
الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ  
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Aulia Abdan Idza Shalla  
Alumni Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah

## TIGA PELAJARAN DARI IBADAH HARI RAYA IDULADHA DAN IBADAH NAHR (PENYEMBELIHAN KURBAN)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدى لولا ان هدانا الله من يهدى الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم وبارك على نبينا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد. فيا عباد الله اوصيكم وايي بتقوى الله وطاعته لعلكم تفلحون. قال سبحانه وتعالى في كتابه الكريم. اعود بالله من الشيطان الرجيم: يا ايها الذين امنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تمنن الا وانتم مسلمون

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله، الله أكبر، الله أكبر والله الحمد

Kaum muslimin-muslimat yang dimuliakan Allah swt

Setiap tahun, rangkaian ibadah pada hari raya Iduladha dan *nahr* telah kita laksanakan. Tentu bukan hanya sekedar menjadi rutinitas atau menjadi ritual semata, namun harus mampu memberikan dampak atau pengaruh yang positif dalam bentuk perilaku kehidupan kita sehari-hari baik yang bersifat *hablun minallah* maupun *hambun minannas*. Maka dalam kesempatan yang mulia ini, pada hari raya Iduladha tahun 1441 H bertepatan dengan 31 Juli 2020, saya mengajak kepada pribadi dan juga kepada jamaah sekalian untuk sama-sama mengambil hikmah dan juga pelajaran dari rangkaian ibadah di hari raya Iduladha dan ibadah *nahr*.

Hikmah **pertama**, rangkaian ibadah hari raya Iduladha dan ibadah *nahr* mengajarkan kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah swt. Bersyukur dalam arti meyakini dalam hati, mengucapkan dalam lisan dan mengamalkan dalam perbuatan. Allah swr berfirman dalam surah al-Kautsar,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

*Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah) [Q.S. al-Kautsar: 1-3].*

Begitu banyak nikmat dan karunia Allah yang diberikan kepada kita, sampai-sampai kita tidak akan sanggup dan mampu menghitungnya. Bahkan seandainya semua ranting pohon di dunia dijadikan pena dan lautan sebagai tintanya maka sungguh nikmat Allah tak akan dapat dihitung.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang [Q.S. an-Nahl (16): 18].*

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله، الله أكبر، الله أكبر والله الحمد

Jamaah kaum muslimin-muslimat yang dirahmati Allah swt.

Hikmah **kedua**, ibadah hari raya Iduladha dan ibadah *nahr* telah mengajarkan kepada kita untuk menjadi pribadi sosial yang senantiasa berorientasi untuk berbuat baik dan menjadi bermanfaat untuk sesama.

Bagi sebagian saudara-saudara kita yang kurang mampu, momentum untuk memakan daging kambing atau sapi mungkin harus menunggu setahun sekali saat hari raya Iduladha. Maka di momentum yang baik ini, kita jadikan sebagai momentum untuk berbagi dengan sesama, terutama dengan saudara-saudara kita yang kurang mampu. Ketika datang hari raya Iduladha, Rasulullah saw pun menyembelih hewan kurban dan kemudian membagikan sebagian besar dagingnya kepada fakir miskin.

Seorang ulama bernama Muhammad Ja'far bin ash-Shadiq pernah mengatakan, kalau ingin melihat kedalaman agama seseorang, jangan lihat berapa banyak dia sudah mengerjakan shalat. Bukan pula dilihat dari seberapa sering dia berpuasa. Tapi kedalaman agama seseorang dapat dilihat dari caranya memperlakukan orang lain secara baik. Dalam hal ini Rasulullah saw juga bersabda,

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

*Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik r.a., pembantu Rasulullah saw dari Rasulullah saw, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri [HR al-Bukhari dan Muslim].*

Allah juga berfirman dalam surah Ali Imran ayat 92,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله، الله أكبر، الله أكبر والله الحمد

Jamaah kaum muslimin-muslimat yang dimuliakan Allah swt.

Hikmah **ketiga**, rangkaian ibadah hari raya Iduladha dan ibadah *nahr* mengajarkan arti pendidikan tauhid dan karakter melalui kisah Nabi Ibrahim dan Ismail a.s..

Setiap manusia pasti menginginkan keturunan yang saleh, cerdas dan memberi kontribusi positif bagi keluarga dan lingkungannya. Jika ditelaah dari beberapa ayat al-Quran dan sejarah, dapat dirumuskan model pendidikan Nabi Ibrahim dalam melahirkan generasi yang saleh.

Pertama, mengutamakan istri yang salehah daripada sekedar melihat dari kecantikan dan kekayaan. Kedua, berdoa agar dikaruniai anak saleh. Meskipun, Ibrahim sebagai Nabi Allah dan kekasih-Nya (*khalilullah*), tetapi ia bermunajat agar dikaruniai anak yang saleh. (QS ash-Shafat [37]: 100). Ketiga, menjadi teladan bagi anak-anak dan keluarganya. Kunci sukses model pendidikan Nabi Ibrahim adalah metode keteladanan. Dalam Alquran terdapat dua ayat yang menjelaskan bahwa Ibrahim adalah *uswatun hasanah* (QS al-Mumtahanah [60]: 4 dan 6) bagi umatnya, termasuk bagi anak-anaknya. Keempat, memilih lingkungan yang baik untuk perkembangan mentalitas anak. Setelah Hajar melahirkan Ismail, Ibrahim pun mengantarkan mereka ke suatu tempat yang lengang, tandus, bernama Makkah. Lalu, Ibrahim pun bermunajat agar tempat itu diberkahi dan baik untuk perkembangan mentalitas anaknya (QS Ibrahim [14]: 37). Kelima, bersifat demokratis dan komunikatif kepada anak. Sikap demokratis dan komunikatif Nabi Ibrahim terlihat dari kisah penyembelihan putranya. Nabi Ibrahim juga meminta pendapat Ismail tentang perintah itu (QS as-Shaffat [37]:102). Suatu perintah yang wajib dilaksanakan, tetapi tetap dikomunikasikan secara demokratis.

Mendidik anak hari ini lebih baik daripada memperbaiki anak yang rusak di kemudian hari. Nabi Ibrahim telah mencontohkan model pendidikan tauhid dan pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak. Dalam ilmu pendidikan, karakter terbagi menjadi dua. Pertama, karakter moral atau akhlak. Kedua, karakter kinerja. Dua karakter ini harus dimiliki oleh anak-anak kita hari ini. Karakter moralnya bagus dan karakter kinerjanya dapat dipertanggung jawabkan. Jangan sampai anak kita jujur tetapi malas dan tidak mau bekerja keras. Sebaliknya jangan sampai mereka pekerja keras tetapi culas (tidak jujur). Antara karakter moral dan kinerja harus seimbang dan anak kita harus memiliki keduanya.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَعَلَى خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ  
وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَطَرِيقَتِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ. اللَّهُمَّ الْعَن  
كَفْرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِكَ وَيُكَدِّبُونَ رُسُلَكَ وَيَقَاتِلُونَ أَوْلِيَاءَكَ. اللَّهُمَّ  
خَالَفْ بَيْنَ كَلِمِهِمْ وَزَلْزِلْ أَقْدَامَهُمْ وَأَنْزِلْ بِهِمْ بَأْسَكَ الَّذِي لَا تَرُدُّهُ عَنِ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ  
لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا  
مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

## SEMANGAT KURBAN SEMANGAT MELAWAN COVID-19

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله، والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن تبعه إلى يوم القيامة. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

*(Alhamdu lillaahi rabbil aalamiin. Asyhadu allaa Ilaaha illallaah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasuulullaah. Wash-shalaatu was-salaamu alaa Rasuulillaah, wa alaa aalihi wa shahbihii wa man tabi'ahuu ilaa yaumil-qiyaamah. Yaa ayyuhal-ladziina aamanuttaqullaaha haqqa tuqaatih, wa laa tamuutunna illaa wa antum muslimin).*

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

*(Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Laa Ilaaha illallaahu Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar wa lillaahil-hamd).*

Keluargaku tercinta dan dicintai Allah. Berbahagia sekali hari ini kita bersama-sama sekeluarga dapat merayakan Iduladha tahun 1441 H ini. Walaupun saat ini wabah Coronavirus (Covid-19) masih menghantui kita, tetapi hal itu tidak mengurangi rasa syukur kita kepada Allah subhaanahu wa ta'aalaa atas segala limpahan rahmat-Nya kepada kita. *La in syakartum la aziidannakum*, sungguh jika engkau bersyukur, niscaya akan Aku tambah nikmat-Ku kepadamu. Demikian Allah telah berfirman.

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

*(Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Laa Ilaaha illallaahu Allaahu Akbar, Allaahu Akbar wa lillaahil-hamd).*

Keluargaku tersayang dan disayang Allah. Wabah Corona ini adalah ujian dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, agar kita selalu ingat kepada Allah, bahwa Allah lah yang Maha Besar, Allah yang menciptakan segala sesuatu. Allah yang menguasai segala apa yang ada di muka bumi ini. Allah yang menentukan semuanya. Oleh karena itu, marilah kita bersabar. Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan, karena Corona masih ada. Jangan marah-marah karena tidak bisa jalan-jalan dan pergi-pergi ke mana suka, karena Corona masih merajalela. Jangan menyerah dan putus asa, karena Corona tidak akan bisa berdamai. Tetaplah juga untuk mendirikan shalat, jangan sampai terlewat, walaupun shalat jamaah hanya bisa dikerjakan di rumah. Ingatlah firman Allah, *yaa ayyuhal-ladziina aamanusta'innuu bish-shabri wash-shalaah innallaaha ma'ash-shaabiriin*, hai orang-orang yang beriman, minta tolonglah kepada Allah dengan bersabar dan mendirikan shalat, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

*(Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Laa Ilaaha illallaahu Allaahu Akbar, Allaahu Akbar wa lillaahil-hamd).*

Keluargaku termulia dan dimuliakan Allah. Cukuplah kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. menjadi teladan bagi kita dalam menepati kesabaran. Betapa gundah hati sang ayah ketika mendapat perintah mengurbankan anaknya tercinta. Betapa galau hati sang anak ketika sang ayah meminta pendapatnya tentang perintah Allah untuk mengurbankannya. Namun semua itu sirna karena rasa sayang dan taat kedua anak-bapak itu kepada Allah lebih tinggi dari rasa sayang kepada diri mereka sendiri. Jadilah mereka bersama-sama menaati perintah Allah dengan penuh pasrah, ikhlas dan sabar. Hal ini digambarkan dalam firman Allah, *falammaa balagha ma'ahus-sa'ya, qaala yaa bunayya innii araa fil-manaami, 'annii adzbahuka, fanzhur maadzaa taraa; qaala yaa abatif'al maa tu'mar, satajidunii insyaa Allaahu minash-shaabiriin*, tatkala Ismail sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, pikirkanlah apa pendapatmu! Ismail menjawab, hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

(*Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Laa Ilaaha illallaahu Allaahu Akbar, Allaahu Akbar wa lillaahil-hamd*).

Keluargaku terkasih dan dikasihi Allah. Marilah senantiasa kita wujudkan kesabaran itu dengan berusaha untuk dapat terhindar dari penularan virus Corona. Caranya mudah: Pertama, jagalah kebersihan selalu, baik kebersihan badan dengan rajin mandi setiap hari, kebersihan tangan dengan selalu cuci tangan pakai sabun atau hand sanitizer, dan kebersihan rumah serta lingkungan, dengan cara menyapu, mengepel, maupun menyemprotkan disinfektan. Kedua, menjaga jarak dengan orang lain paling sedikit 1-2 meter, apalagi dengan orang yang tidak dikenal, yang sering disebut dengan *social distancing* dan *physical distancing*. Hindari bersalaman, kecuali yakin tangan dalam keadaan bersih. Ketiga, sering-seringlah di rumah, jangan pergi-pergi kalau tidak ada urusan penting. Jika keluar rumah hendaknya selalu memakai masker dan membawa *hand sanitizer*. Jauhi tempat-tempat keramaian dan kerumunan massa. Mudah-mudahan dengan cara itu, Allah akan menjauhkan virus Corona dari kita. Allah telah memberi peringatan, *innallaaha laa yughayyiru maa bi qaumin hattaa yughayyiruu maa bi anfusihim*, sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib setiap orang sampai mereka mau berusaha mengubah nasib mereka sendiri.

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

(*Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Laa Ilaaha illallaahu Allaahu Akbar, Allaahu Akbar wa lillaahil-hamd*).

Keluargaku terhebat yang dihebatkan oleh Allah. Dalam menepati kesabaran ini, jangan lupa pula, kita harus tetap memperhatikan nasib orang-orang dan saudara kita yang kekurangan dan mengalami kesulitan karena wabah Corona. Kita harus selalu membantu mereka dengan tetap berinfak dan bersedekah dan jika mampu ditambah dengan berkorban. Kita harus senantiasa berbuat baik dan bertolong-menolong dengan sesama, karena hal itulah yang dikehendaki oleh Allah. Camkan firman Allah ini, *innallaaha*

ya'muru bil-'adli wal-ihsaani wa iitaa'i dzil-qurbaa wa yanhaa 'anil-fahsyaa'i wal-munkari wal-baghy, sesungguhnya Allah memberi perintah untuk berbuat adil, berbuat baik, memberi pada kerabat dan mencegah perbuatan keji, munkar dan permusuhan; wa ta'awanuu 'alal-birri wat-taqwaa, saling tolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa. Perhatikan juga sabda Nabi saw, wallaahu fii 'aunil-'abdi maa kaanal-'abdu fii 'auni akhiih, Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba Allah itu senantiasa menolong sesamanya.

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله و الله أكبر، الله أكبر، والله الحمد.

(Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Laa Ilaaha illallaahu Allaahu Akbar, Allaahu Akbar wa lillaahil-hamd).

Keluargaku terbaik yang selalu mendapat kebaikan dari Allah. Akhirnya, marilah kita panjatkan doa kepada Allah agar apa yang kita harapkan dapat dikabulkan dan mendapat ridla dari Allah swt.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي وَارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجَذَامِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ. بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبِّ اجْعَلْنِي مَدْخُلَ صَدَقٍ وَأَخْرَجْنِي مَخْرَجَ صَدَقٍ وَاجْعَلْنِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا. رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دَعَاءَنَا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

(Allaahummaghfir lil-mukminiina wal-mukmiinaat wal-muslimiina wal-muslimaat, al-ahyaa'i minhum wal-amwaat. Allaahummaghfirlii wa liwaalidayya warhamhumaa kamaa rabbayaanii shaghiiraa. Allaahumma innii a'uudzubika minal-barashi wal-junuuni wal-judzaami wa sayyi-il-asqaam. Bismillaahi-lladzii laa yadlurru ma'as-mihii syai-un fil-ardli wa laa fis-samaa-i wa Huwas-Samii'ul-'Aliim. Rabbi adkhillnii mudkhala shidqin wa akhrijnii mukhrajah shidqin waj'allii minladunka sulthaanan-nashiiraa. Rabbij'alnii muqiiimash-shalaati wa min dzurriyyatii, rabbanaa wa taqabbal-du'aa'. Rabbanaa aatinaa fid-dunyaa hasanah, wa fil-akhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban-naar. Walhamdu lillaahi rabbil-'aalamiin.)

Wassalamu 'alaikum w. w.

Amirudin

Pelaksana Sekretariat

Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah